

SEJARAH DAN PERANAN TEMBAKAU MADURA

Djajadi

Balai Penelitian Tanaman Pemanis dan Serat
Jln. Raya Karangploso, Kotak Pos 199 Malang, 65152
e-mail: jaydjajadi61@gmail.com

Ringkasan

Tembakau sudah beradaptasi dengan kondisi lahan dan iklim Pulau Madura selama lebih dari 170 tahun. Pada saat sistem tanam paksa (*cultuurstelsel*) yang dimulai pada tahun 1830, awalnya tanaman ini dianggap tidak sesuai untuk dikembangkan di Madura karena kondisinya yang kering dan tanahnya yang banyak mengandung batuan kapur. Namun berkat keterampilan pekerja Madura yang kembali setelah dikirim untuk bekerja paksa di perkebunan tembakau di Jawa, menjadikan tembakau sebagai tanaman komersial utama sampai saat ini. Sentra tembakau di Madura tersebar di Kabupaten Pamekasan, Sumenep, dan Sampang. Rata-rata luasnya pada zaman penjajahan Belanda sebesar 5.573 ha, tetapi pada saat ini luas rata-rata meningkat sampai hampir 9 kali menjadi 47.893 ha. Komoditas ini berperan penting sebagai sumber pendapatan petani, pendapatan daerah dan industri rokok. Komoditas tembakau telah menyumbang 60–80% terhadap total pendapatan petani, dan menjadi harapan bagi lebih dari 95 ribu petani. Dari Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBHCHT) selama 8 tahun (2010–2017), Madura telah memperoleh sebanyak Rp2,8 triliun. Selama itu, Kabupaten Pamekasan, Sumenep dan Sampang masing-masing memperoleh alokasi DBHCHT sebesar Rp2,5 triliun, Rp182,5 miliar, dan Rp95,3 miliar. Karakteristik tembakau madura yang berkadar nikotin sedang, berkadar gula tinggi, dan semi aromatis berperan penting bagi industri rokok untuk racikan produk rokoknya. Peran penting tembakau madura perlu ditingkatkan antara lain dengan strategi meningkatkan produksi dan mutu, efisiensi tata niaga, dan dukungan kebijakan pemerintah yang kondusif.

Kata kunci: Tembakau, Madura, sejarah, tata niaga

History and Role of Madura tobacco

Summary

Tobacco has adapted to Madura climate and land for more than 170 years. At 1830 when cultivation system was established by Dutch colonial in Indonesia, tobacco was considered as unsuitable crop to be planted in Madura due to its dry climate and high soil lime content. However, Madura farmers who were sent to Java as workers at cultivation system had gained tobacco cultivation knowledge and after returning to Madura they started to plant tobacco which result in tobacco has become a major commercial crop today. Tobacco cropping area in Madura is spread out in three districts, i.e Sampang, Pamekasan and Sumenep. In Dutch colonial era, the average cropping area was 5,573 Ha, but nowadays it is extended by about 9 times as much as 47,893 ha. Tobacco in Madura has an important role as source of farmer's income, local government income, and cigarette industry. Tobacco commodity contributes to

farmer's income about 60-80% of total farmer's income and tobacco profit is expected by about 95,000 farmers. From sharing of cigarette tax revenue during 8 years (2010–2017), Madura gained the sharing revenue 2.8 trillion IDR. During this periode; Pamekasan, Sumenep and Sampang Districts has obtained 2.5 trillion IDR, 182.5 billion IDR, and 95.3 billion IDR respectively. Madura tobacco with characteristics of medium nicotine content, high sugar content and aromatic is demanded by cigarette industries. Madura tobacco cultivation and agribusiness have to be sustained using strategies of increasing tobacco yield and quality, marketing efficiency, and government policy support.

Keywords: Tobacco, Madura, history, marketing

Pendahuluan

Tembakau madura tergolong tembakau semi aromatis yang banyak dibudidayakan di tiga kabupaten, yaitu Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Tembakau lokal ini paling banyak ditanam di Jawa Timur yaitu mencapai 47.495 ha (Ditjenbun 2015). Pertanaman tembakau terluas berada di Kabupaten Pamekasan (26.905 ha), kemudian Kabupaten Sumenep (16.261 ha), dan terakhir penanamannya berkembang di Kabupaten Sampang (4.329 ha).

Kondisi lingkungan tumbuh yang umumnya berupa lahan kering beriklim kering, ternyata sangat sesuai untuk berkembangnya tembakau, karena tanaman ini lebih tahan terhadap kondisi kering daripada kondisi basah. Selain itu kondisi lingkungan tumbuh yang didominasi lahan tegal menghasilkan tembakau yang mempunyai ciri aroma khas. Kekhasan aroma tembakau yang *gurih*, menjadikan tembakau madura disukai oleh industri rokok keretek. Hampir semua industri rokok keretek besar mempunyai gudang pembelian di Madura, sehingga petani tidak bingung menjual hasil panennya. Dengan demikian pertembakauan di Pulau Madura mempunyai peranan penting bagi perekonomian petani, daerah dan industri rokok keretek.

Di Madura, tembakau merupakan komoditas perkebunan yang bernilai ekonomi tinggi. Jenis tembakau yang dibudidayakan petani di Madura cukup beragam. Ada yang namanya Baruno, Hibrida, Talangkitan, Cangkring Dalar, Japon Kenek, Japon Moris-1, Japon Moris-2, Japon Bojon, Berbeddih, Japon Tarnyak, Cangkring Kuning, Dhanangan, Melati Tumpang, Bukabu Saang, dan Bukabu (Daryono *et al.* 2015), yang semuanya itu merupakan kultivar lokal tembakau yang belum dirilis melalui Surat Keputusan Menteri Pertanian. Sedangkan varietas yang sudah dilegalkan adalah Cangkring-95, Prancak-95, Prancak N-1, Prancak N-2, Prancak T1 Agribun, Prancak T2 Agribun, Prancak Agribun S1 dan Prancak

S2 Agribun. Pada saat ini kultivar seperti Jepon Dhanangan, Jepon Lancor, Jepon Kubis, dan Jepon Kasturi sudah jarang ditanam petani (Suwarso 2014).

Jenis tembakau yang dibudidayakan petani di Madura tentunya sudah beradaptasi lama dengan kondisi lingkungan tumbuhnya, sehingga mempunyai karakteristik yang khas. Namun demikian sejarah tentang penanaman tembakau di Madura belum pernah diteliti, sehingga informasi yang tersedia belum terdokumentasi dengan baik. Makalah ini mengulas tentang sejarah tembakau madura berdasarkan uraian yang tersebar di berbagai penerbitan, dan peranan ekonomi tembakau madura.

Sejarah Tembakau Madura

Tembakau merupakan tanaman asli benua Amerika, dan kemudian disebarkan ke seluruh dunia. Sejarah perkembangan tembakau di Madura tentunya tidak lepas dari sejarah perkembangan tembakau di Indonesia dan industri rokok keretek. Perkembangan tembakau di Indonesia sendiri dimulai sejak zaman penjajahan. Pada zaman penjajahan, hasil panen tembakau hanya digunakan untuk dirokok sendiri dalam bentuk rokok gulung sendiri (*tingwe = linting dewe*). Setelah itu penamannya terus meningkat sejak tembakau digunakan sebagai baku industri rokok keretek, sehingga menjadi komoditas komersial. Beberapa industri rokok keretek semakin terus berkembang setelah Indonesia merdeka, sehingga areal penanaman tembakau semakin meluas, terutama di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Oleh karena itu sejarah berkembangnya tembakau di Madura dapat dibagi menjadi dua periode, yaitu pada zaman penjajahan dan pada zaman kemerdekaan.

Perkembangan tembakau madura pada zaman penjajahan

Sejarah mulai ditanamnya tanaman tembakau di Pulau Madura tidak dapat dipisahkan dengan sejarah tembakau di Pulau Jawa. Awalnya benih tembakau dibawa masuk oleh orang Portugis ke Indonesia sekitar tahun 1600. Fakta ini terekam dalam manuskrip Sejarah Jawa yang mengisahkan bahwa tembakau pertama kali masuk ke Jawa dibawa oleh orang Portugis disaat Raja Jawa yang bergelar Panembahan Senopati wafat pada tahun 1602 (Budiman dan Onghokham 1987). Setelah itu pada tahun 1652, pertanaman tembakau ditemukan di beberapa karesidenan, yaitu Kedu, Bagelen, Malang dan Priangan. Pada saat itu hasil panen tembakau hanya digunakan untuk konsumsi sendiri dalam bentuk rokok yang dibuat dengan cara menaruh

tembakau di lembar daun jagung atau daun nipah kering, kemudian daun jagung atau daun nipah tersebut digulung berupa rokok.

Penanaman tembakau di Jawa semakin meningkat sejak diterapkannya sistem tanam paksa (*cultuurstelsel*) yang diterapkan oleh pemerintahan penjajah Belanda. Sistem tanam paksa ini diberlakukan pada tahun 1830, yaitu pada saat pemerintah penjajah hampir bangkrut setelah mengeluarkan biaya yang banyak untuk perang Jawa (Perang Diponegoro, 1825–1830) dan Perang Padri di Sumatera Barat (1821–1837). Tujuan dari sistem ini adalah mencari sumber pendanaan baru untuk menutup defisit anggaran pemerintah penjajahan, sehingga Gubernur Jenderal Johannes van den Bosch yang menjadi Gubernur Jenderal pada tahun 1830–1834 menerapkan sistem tanam paksa (Library of Congress Cataloging in Publication Data 2011). Dia berpikir bahwa Pulau Jawa adalah tanah yang kaya tetapi tidak produktif karena petani tidak intensif dalam mengelola lahan, sehingga harus dipaksa dengan peraturan budi daya.

Cultuurstelsel atau budi daya tanam paksa adalah sistem yang mewajibkan setiap desa menyisihkan sebagian lahannya seluas 20% untuk ditanami komoditi ekspor yang bernilai ekonomis tinggi. Awalnya komoditas yang harus ditanam adalah tebu dan nila, kemudian kopi dan karet, setelah itu menyusul komoditas tembakau dan teh (Library of Congress Cataloging in Publication Data 2011). Hasil panen komoditas-komoditas tersebut harus dijual kepada pemerintah kolonial dengan harga yang sudah ditetapkan. Selain itu penduduk desa yang tidak memiliki lahan diwajibkan bekerja selama 75 hari dalam setahun (20%) di kebun-kebun milik pemerintah kolonial.

Penerapan sistem tanam paksa turut andil dalam penyebaran tembakau sebagai perkebunan rakyat, terutama di Pulau Jawa (Abhisam *et al.* 2011). Sebelumnya pertanaman tembakau dijumpai di Buitenzorg (Bogor), Priangan, dan Cirebon. Setelah sistem tanam paksa, penanaman tembakau menyebar ke daerah lain, seperti Kediri, Rembang, Madiun, Surabaya, dan Madura.

Tembakau menjadi komoditas yang penting dalam sistem tanam paksa, sehingga antara tahun 1836 sampai 1845 tembakau merupakan komoditas wajib yang harus dibudidayakan dalam sistem tanam paksa (Abhisam *et al.* 2011). Selain itu nilai ekspor tembakau ke Eropa juga meningkat, dari 180.000 gulden tahun 1830 menjadi 1.200.000 gulden pada tahun 1840 dan bahkan pada tahun 1845 peningkatannya melonjak hampir 2 kali selama 5 tahun menjadi 2.300.000 gulden (Wibisono dan Yoandinas 2014). Melihat

peningkatan nilai ekspor yang pesat tersebut, sepertinya pemerintah kolonial semakin aktif untuk memperluas areal penanaman tembakau.

Pada zaman awal sistem tanam paksa diterapkan di Pulau Madura, penanaman tembakau tidak berkembang sebagaimana halnya di Pulau Jawa. Hal ini disebabkan adanya perbedaan iklim dan jenis lahan antara Pulau Jawa dan Pulau Madura. Perbedaan iklim dan jenis lahan ini yang menyebabkan Pulau Madura tidak dapat menyediakan lahan seluas 20% untuk ditanami tembakau, keharusan yang diterapkan dalam sistem tanam paksa. Hal ini dibuktikan dengan percobaan penanaman tembakau di Madura yang dilakukan sejak tahun pertama kali sistem tanam paksa diadakan pada tahun 1830. Namun Residen Surabaya pada saat itu (Madura masih masuk dalam Karesidenan Surabaya) melaporkan ke Gubernur Belanda bahwa tanaman tembakau tidak sesuai ditanam di Madura. Dengan alasan lahannya banyak mengandung kapur dan kekurangan air (Hefni 2008).

Iklim Pulau Madura lebih kering daripada iklim di Pulau Jawa. Pada musim hujan yang berlangsung antara bulan November sampai April, rata-rata jumlah hari hujan hanya 16 hari/bulan dengan rata-rata curah hujan 200-300 mm (Subaharjanto 2004). Sebaran curah hujannya pun tidak merata antara dataran tinggi dan rendah. Musim hujan di daerah dataran tinggi berlangsung lebih lama daripada di daerah dataran rendah, yaitu rata-rata 6 bulan sedangkan di dataran rendah hanya 3–4 bulan. Sebaran curah hujan tersebut juga ditentukan oleh perbedaan wilayah, yaitu semakin ke Barat curah hujannya semakin banyak. Secara umum, Kabupaten Sumenep dan Pamekasan lebih kering daripada Kabupaten Sampang dan Bangkalan.

Dengan kondisi kering dan lahannya yang berupa endapan semen (*marl sedimentation*) yang terbentuk dari batu kapur, maka Pulau Madura dianggap tidak sesuai untuk pengembangan komoditas tembakau pada zaman sistem tanam paksa. Komoditas yang dapat berkembang pada kondisi kering tersebut adalah tanaman padi lahan kering (padi gogo rancah) dan jagung.

Pada dasarnya budi daya jagung dan padi di Madura ditujukan untuk mencukupi kebutuhan pangan keluarga. Masyarakat petani Madura merupakan petani subsisten, yaitu mengelola lahan pertanian untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga karena lahannya sempit (Iqbal *et al.* 2014). Kenyataannya, hasil panen padi dan jagung tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga petani. Akibatnya, Madura harus mengimpor beras dari Jawa untuk memenuhi kebutuhan bahan pangan. Selain itu, petani sudah mulai memikirkan untuk menanam komoditas komersial untuk meningkatkan pendapatan keluarga.

Satu-satunya pilihan komoditas komersial pada waktu itu adalah tembakau. Itupun setelah banyak orang Madura yang telah mempunyai pengalaman menanam tembakau, setelah dipaksa untuk menjadi pekerja di kebun-kebun tembakau di Pulau Jawa. Hal ini karena pada saat awal zaman tanam paksa, lahan di Madura dianggap tidak sesuai untuk pengembangan tembakau, sehingga petani harus bekerja di kebun-kebun tembakau yang ada di Pulau Jawa. Pada umumnya orang Madura bekerja di budi daya tembakau gubernemen di Jawa. Ribuan orang Madura bekerja sistem kontrak pada lahan-lahan tembakau didaerah Besuki selama 5 tahun. Setelah itu, semakin banyak tenaga kerja dari Madura yang tersebar di perkebunan tembakau di Jawa Timur (de Jonge 1989).

Pengetahuan dan pengalaman tentang berbudidaya tembakau yang diperoleh di Jawa kemudian oleh para petani dipraktekkan di Madura. Bahkan pada saat itu ada seorang Raja Sumenep yang juga melakukan penanaman tembakau di kebun-kebun miliknya dan berhasil sampai panen. Pada tahun 1861, tiga orang Belanda memulai menanam tembakau di Kecamatan Proppo, Pamekasan, untuk tujuan komersial dan ternyata juga berhasil. Setelah itu, penanaman tembakau mulai berkembang sehingga lambat laun tembakau menjadi komoditas andalan untuk meningkatkan taraf ekonomi masyarakat.

Penanaman tembakau di Madura pada masa sebelum kemerdekaan ini semakin meningkat dengan berdirinya beberapa industri rokok besar, seperti pabrik rokok Tjap Bal Tiga pada tahun 1900, pabrik rokok Sampoerna tahun 1913, pabrik rokok Bentoel tahun 1930, Norojono tahun 1932, dan pabrik Jambu Bol pada tahun 1937 (Wibisono dan Yoandinas 2014). Industri-industri rokok yang bahan bakunya menggunakan tembakau madura ini juga semakin pesat perkembangannya. Contohnya, pada tahun 1940 pabrik rokok Sampoerna semakin besar dengan karyawan 1300 orang dan produksi rokok sebanyak tiga juta batang rokok per minggu. Tentunya perkembangan tersebut berdampak terhadap kebutuhan tembakau madura yang juga semakin meningkat. Selama periode 10 tahun (1917–1927), areal penanaman meningkat dua kali, yaitu dari 2830,8 menjadi 5572,7 ha (Tabel 1). Sebaran areal tanamnya pun berkembang sampai ke Sampang dan Bangkalan.

Pada awal abad ke-20, perdagangan tembakau di Pamekasan dikuasai orang Cina, sedangkan di Sumenep dikendalikan oleh orang Madura (de Jonge 1989). Pusat perdagangan tembakau di Pamekasan berada di Kecamatan Pakong, sedangkan perdagangan tembakau di Sumenep berpusat di Kecamatan Prenduan dan Guluk-Guluk. Dengan demikian dari awal perkembangannya, sentra tembakau madura memang berada di Pamekasan

dan Sumenep, setelah itu berkembang ke Sampang dan Bangkalan. Pada saat itu, sudah terdapat pelabuhan penting di daerah selatan Madura, yang berlokasi di Kecamatan Parinduan. Dari pelabuhan tersebut arus keluar masuk komoditas yang diangkut keluar adalah gula, siwalan, minyak nabati, arang, tembakau dan garam; sedangkan komoditas yang masuk ke pelabuhan ini adalah padi, jagung dan gula tebu (de Jonge 1989).

Tabel 1. Perkembangan luas areal tembakau (hektar) di Madura dari tahun 1917 sampai 1927

Tahun	Sumenep	Pamekasan	Sampang	Bangkalan	Total
1917	1.478,4	1.150,1	202,3	0	2.830,8
1918	1.503,6	1.132,6	498,4	8,4	3.134,6
1919	1.947,4	854,7	114,1	8,4	2.916,2
1920	1.897,7	765,8	133,7	9,8	2.797,2
1921	2.575,3	1.362,2	164,5	15,4	4.102,0
1922	3.259,9	1.991,5	303,1	7,0	5.554,5
1923	2.439,5	1.560,3	277,2	91,0	4.277,0
1924	2.846,2	2.512,3	281,4	35,0	5.639,9
1925	2.695,7	2.651,6	268,8	18,9	5.616,1
1926	2.862,3	1.908,2	226,1	63,0	4.996,6
1927	3.144,4	2.232,3	196,0	0	5.572,7

Sumber: Kuntowijoyo (2002, diolah)

Perkembangan tembakau di Madura pada zaman penjajahan Belanda terus meningkat sejalan dengan semakin banyaknya industri rokok keretek didirikan. Industri rokok keretek dapat berlangsung dan berkembang secara swadaya. Pada saat itu mulai dari proses pengumpulan permodalan, produksi, pemasaran sampai akumulasi keuntungan tidak dicampuri oleh kebijakan pemerintah Hindia Belanda. Perkembangannya pun tidak dihambat atau dimatikan, karena pemerintah Hindia Belanda memperoleh pajak dan cukai yang cukup besar (Rajab 2013).

Dengan melihat berkembangnya industri rokok keretek yang menguntungkan, pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1925 mengizinkan perusahaan rokok transnasional PT British American Tobacco (BAT) untuk mendirikan pabrik yang memproduksi rokok putih di Cirebon, Jawa Barat (Rajab 2013). Sasaran konsumen rokok putih saat itu adalah orang-orang Belanda atau Eropa dan para pejabat pribumi, yang tidak mempunyai selera untuk menikmati rokok keretek.

Namun demikian, perkembangan tembakau di Pulau Madura mulai terganggu sejak pendudukan Jepang mulai tahun 1942. Pada zaman itu Jepang memaksa untuk membongkar perkebunan tembakau rakyat untuk dialih fungsikan sebagai lahan komoditas pangan untuk memenuhi kebutuhan tentara Jepang (Rajab 2013). Komoditas perkebunan yang masih diizinkan berproduksi adalah karet dan kina, karena dibutuhkan oleh tentara

Jepang dalam peperangan. Sedangkan komoditas perkebunan lainnya, seperti tembakau, teh dan kopi dilarang penanamannya, karena dianggap hanya untuk komoditas yang berhubungan dengan kenikmatan.

Perkembangan Tembakau Madura pada Zaman Kemerdekaan

Perkembangan tembakau di Madura tentunya tidak dapat dipisahkan dengan berdiri dan berkembangnya industri rokok keretek di Jawa sejak awal kemerdekaan, yaitu di Surabaya, Kudus, Malang, dan Kediri. Hampir semua industri rokok keretek menggunakan tembakau madura untuk blending rokoknya, karena tembakau madura yang mempunyai karakteristik semi aromatis.

Dengan semakin banyaknya industri rokok keretek, kebutuhan bahan baku tembakau madura juga semakin meningkat. Penanamannya di Kabupaten Pamekasan dan Sumenep juga semakin meluas, bahkan sampai berkembang ke Kabupaten Sampang. Namun demikian di awal zaman kemerdekaan, industri rokok keretek harus bersaing dengan industri rokok putih, yang pada saat sebelum zaman kemerdekaan digemari oleh orang-orang Belanda.

Pada tahun 1950-an, penjualan rokok putih mendominasi pangsa pasar nasional sekitar 90%. Rokok keretek mampu bersaing dengan rokok putih setelah mulai diproduksi jenis rokok yang disebut Sigaret Keretek Mesin (SKM) pada tahun 1974 (Wibisono dan Yoandinas 2014). Akhirnya pada tahun 1998, penjualan rokok keretek mendominasi sebanyak 90% pangsa pasar nasional. Tentunya areal tembakau madura pun semakin berkembang, karena proporsi penggunaan tembakau madura sebagai bahan baku racikan setiap batang sekitar 14–22% (Gappri 1994). Bila areal penanaman tembakau di Madura sebelum zaman kemerdekaan hanya sekitar 5.000 ha, tetapi setelah zaman kemerdekaan melonjak lebih dari 9 kali, yaitu rata-rata seluas 46.966 ha (Tabel 2).

Tabel 2. Perkembangan luas areal penanaman tembakau di Madura tahun 2008–2015

Kabupaten	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
Sampang	3.620	1.775	2.927	4.515	5.303	2.910	4.329	3.214	3.592
Pamekasan	29.376	32.205	25.893	28.540	31.251	28.448	26.905	22.917	28.535
Sumenep	23.355	13.419	9.836	17.294	23.414	11.073	16.261	14.367	17.136
Total	56.351	47.399	38.656	50.349	59.968	42.431	47.495	40.498	47.893

Sumber: Ditjenbun 2016

Peranan Tembakau Madura

Kondisi lahan di Pulau Madura tergolong tipe lahan kering iklim kering. Sebaran curah hujan mulai sebelah timur sampai ke barat tidak merata, yaitu semakin ke barat curah hujan semakin lebih banyak. Musim kemarau terjadi pada bulan Mei sampai September, sedangkan bulan hujan terjadi pada bulan Oktober sampai April (de Jonge 1989). Ketersediaan air hujan rata-rata hanya 7 bulan, sedangkan selama 5 bulan terjadi kondisi yang kering. Meskipun musim hujannya lebih panjang, tetapi jumlah curah hujannya tidak lebih dari 200 mm dengan rata-rata jumlah hari hujan 16 hari per bulannya. Suhu udara di Pulau Madura tergolong tinggi mencapai 30°C. Kondisi lahan dan iklim tersebut telah membentuk karakteristik tembakau madura yang semi aromatis. Selain itu kondisi agroekologi yang kering telah menjadikan tembakau sebagai komoditas perkebunan yang paling bernilai ekonomi, sehingga berperan penting bagi petani, pemerintah dan industri rokok.

Peran Tembakau Madura bagi Petani

Pengusahaan tembakau di Madura hampir semuanya dilakukan oleh petani dalam bentuk perkebunan rakyat. Kondisi alam yang kering telah memaksa petani di Madura memilih jenis-jenis tanaman yang adaptif. Untuk menyesuaikan kondisi yang kering, pada umumnya pilihan komoditas petani adalah jagung, padi, dan tembakau. Keterampilan berbudidaya tembakau diwariskan secara turun temurun yang dipadukan dengan kearifan lokal (Hefni 2008). Jagung dan padi untuk memenuhi kebutuhan bahan pangan sedangkan tembakau diharapkan untuk menambah pendapatan.

Usaha tani tembakau madura memberikan keuntungan bagi petani. Hasil penelitian terbaru di Kabupaten Pamekasan menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh petani tembakau masing-masing sebesar Rp1.471.272,00, Rp1.782.295,00, dan Rp6.795.066,00 per hektar untuk masing-masing lahan gunung, lahan kering dan lahan sawah irigasi (Ningsih 2017). Usaha tani tembakau madura pada lahan-lahan kering berkontribusi sebesar 60–80% terhadap total pendapatan petani (BALITTAS 2007). Selain itu secara ekonomi budi daya tembakau di lahan tegal dan sawah dari segi penggunaan sumberdaya domestik adalah efisien dan menguntungkan. Keuntungan petani ini masih berpeluang ditingkatkan apabila dalam pengolahan tanah sampai dengan pasca panen, penggunaan pupuk

berimbang NPK, dan pengendalian hama dan penyakit lebih ditingkatkan efisiensinya (Fauziah *et al.*2010).

Keberadaan tembakau di Madura juga telah melibatkan banyak petani untuk menekuni agribisnis komoditas tersebut. Bila luas rata-rata areal lahan tembakau madura 26.966 ha (Tabel 2) maka petani yang menggantungkan pendapatannya dari komoditas ini sekitar 95.895 KK (Hasan dan Darwanto 2013).

Peran Tembakau Madura bagi Pemerintah Daerah

Keberadaan tembakau di Pulau Madura telah memberikan peran yang cukup penting bagi pendapatan daerah dan perputaran roda perekonomian. Yang jelas, setiap tahun kabupaten sentra tembakau memperoleh dana dari alokasi Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBHCHT) dari Pemerintah Pusat (Kementerian Keuangan). Mulai tahun 2010 sampai 2017, DBHCHT yang disalurkan ke Madura mencapai Rp2,8 triliun, dan Kabupaten Pamekasan menerima alokasi dana paling besar yaitu sebesar Rp 2,5 triliun (Tabel 3). Tentunya penggunaan DBHCHT tersebut dilaksanakan sesuai peraturan yang telah ditetapkan oleh Menteri Keuangan, antara lain untuk peningkatan kualitas bahan baku mutu, pembinaan industri, dan pembinaan lingkungan sosial. Dengan alokasi dana tersebut, kabupaten sentra tembakau di Madura akan lebih dapat meningkatkan program pembangunan daerahnya, terutama yang terkait dengan pertembakauan.

Tabel 3. Nilai Dana Bagi Hasil Cukai Hasil tembakau madura Tahun 2010-2017 (Rupiah)

Tahun	Sampang	Pamekasan	Sumenep
2010	6.437.724.381	18.939.623.381	13.634.522.381
2011	6.318.031.578	23.828.852.235	13.009.313.588
2012	8.302.956.321	26.552.667.916	18.027.736.926
2013	11.953.827.973	31.769.204.047	23.252.185.946
2014	13.719.368.526	36.093.146.763	24.498.608.184
2015	13.996.823.000	35.076.039.000	26.987.409.000
2016	16.348.128.000	38.190.128.000	30.237.477.000
2017	18.259.629.000	43.013.657.000	32.878.518.000
Total	95.336.488.779	2.534.633.318.342	182.526.771.025
Total Madura		2.812.496.578.146	

Sumber: Peraturan Menteri Keuangan (PMK) tahun 2010, 2011, 2012, 2013, 2014, 2015, 2016, dan 2017 tentang Penggunaan Dana Bagi Cukai Hasil Tembakau dan Sangsi atas penyalahgunaan alokasi dana bagi hasil cukai hasil tembakau.

Keberadaan komoditas tembakau juga telah meningkatkan perdagangan di Madura. Peredaran uang dalam tata niaga tembakau cukup besar. Contohnya, pada tahun 2009 produksi tembakau di Kabupaten Pamekasan

yang mencapai 31.367 ton, bila harga jual tembakau rata-rata Rp19.350 per kilogram, maka uang yang beredar di kabupaten tersebut mencapai Rp607 miliar (Fauziah *et al.* 2010).

Agribisnis tembakau madura juga telah menumbuhkan industri-industri rumah tangga yang terkait dengan kebutuhan dalam usaha tani tembakau mulai dari saat penanaman sampai penanganan pascapanen tembakau. Saat penanaman tembakau, industri pertanian yang terkait antara lain adalah sarana produksi seperti jasa sapi untuk pengolahan tanah, pupuk dan pestisida. Sedangkan yang terkait dengan penanganan pasca panen tembakau antara lain adalah pembuatan widig (anyaman bambu untuk mengeringkan tembakau rajangan), alat atau mesin perajang, dan pembuatan keranjang untuk pengemasan rajangan tembakau. Nilai ekonomi dari industri yang terkait tersebut cukup besar, namun demikian belum ada informasi yang tepat tentang nilai kuantitatifnya dan jumlah tenaga kerja yang terserap.

Peran Tembakau Madura Terhadap Industri Rokok Keretek

Industri rokok keretek sangat membutuhkan tembakau madura dalam racikan rokoknya. Tembakau madura berperan untuk memberi aroma dan rasa karena memiliki karakter kimia yang khas antara lain kadar nikotin sedang, kadar gula tinggi, dan semi aromatis (Murdiyati *et al.* 2009). Keberadaan tembakau tersebut telah menarik industri rokok untuk membangun gudang-gudang perwakilan, terutama di Kabupaten Pamekasan dan Sumenep. Dengan meningkatkan jumlah rokok yang diproduksi, kebutuhan akan tembakau madura juga akan semakin meningkat.

Selain itu dengan dirilisnya varietas-varietas unggul baru, seperti varietas Prancak N-1 dan Prancak N-2, industri rokok akan lebih mempunyai alternatif pilihan mutu tembakau madura sesuai yang dibutuhkan dalam racikan rokoknya. Kemurnian karakteristik tembakau madura tersebut mungkin belum dapat digantikan oleh tembakau jenis lain.

Penutup

Keberadaan komoditas tembakau di Pulau Madura sudah mencapai sekitar 170 tahun. Sentra utama tembakau ini di Kabupaten Pamekasan, Sumenep dan Sampang. Dengan kondisi lahan kering dan iklim kering, tembakau yang ditanam di Madura telah menampilkan karakteristik yang khas, yaitu kadar nikotin sedang, kadar gula tinggi, dan semi aromatis. Peran tembakau di

Madura cukup penting bagi petani, pemerintah daerah dan industri rokok. Eksistensinya perlu dipertahankan untuk meningkatkan peran pentingnya, antara lain dengan meningkatkan produksi dan mutu, efisiensi tata niaga, dan dukungan kebijakan pemerintah yang kondusif.

Daftar Pustaka

- Abhisam, D.M., H. Ari, dan M. Harlan. 2011. *Membunuh Indonesia Konspirasi Global Penghancuran Keretek*. Jakarta: Penerbit Kata-kata. 175 hlm
- BALITTAS, 2007. “Akselerasi Alih Teknologi Tembakau Madura Rendah Nikotin”. dalam *Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 39(3):10–11.
- Budiman, A. dan Onghokham 1987. *Rokok Kretek: Lintasan Sejarah dan Artinya bagi Pembangunan Bangsa dan Negara*. Kudus: PT. Djarum.
- Daryono, B.S., A. Amzeri, dan K. Badami. 2015. “Kekerabatan Tembakau Madura (*Nicotiana tabacum* L.) Berdasarkan Karakter Molekular”. dalam *Agrovigor* 8(1):73–79.
- de Jonge, H. 1989. *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam: Suatu Studi Antropologi Ekonomi*. PT. Gramedia. 341 hlm
- Ditjenbun. 2016. *Statistik Perkebunan Indonesia 2015–2016*. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta. 46 hlm
- Gappri. 1994. “Data Pembayaran Cukai Serta Kebutuhan Tembakau”. Makalah pada Pertemuan Teknis Tembakau VO 21–22 September 1994. Denpasar.
- Fauziyah, E., S. Hartoyo, N. Kusnadi, S.U. Kuntjoro. 2010. “Analisis Produktivitas Usaha Tani Tembakau di Kabupaten Pamekasan. dalam *Jurnal Organisasi dan Manajemen*”, 6(2):119–131.
- Hasan, F. dan D.H. Darwanto. 2013. “Prospek dan Tantangan Usahatani Tembakau Madura”. dalam *SEPA*, 10(1): 63 – 70.
- Hefni, M. 2008. “*Local Knowledge* Masyarakat Madura: Sebuah Strategi Pemanfaatan Ekologi Tegal di Madura”. dalam *Karsa IV*: hlm 131–141.
- Kuntowijoyo. 2002. *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura*. Yogyakarta : Mata Bangsa.
- Ningsih, K. 2017. “Simulasi Kebijakan Pemerintah Terhadap Daya Saing tembakau madura”. dalam *Jurnal Agrosains: Karya Kreatif dan Inovatif*, 1 (1) : 22–38.
- Muhammad-Iqbal, M., D. Hidayat, Y.H. Saputra, B. Prasetyo. 2014. *Eksistensi dan dinamika transformasi serta tipologi petani skala kecil*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan.
- Murdiyati, A.S., A. Herwati, dan Suwarso. 2009. “Pengujian Efektivitas Penggunaan Pupuk ZK Terhadap Hasil Dan Mutu Tembakau Madura”. dalam *Buletin Tanaman Tembakau, Serat dan Minyak Industri, Balittas, Malang*, 1(1):10–15

- Library of Congress Cataloging in Publication Data. 2011. *Indonesia: A Country Study*. Frederick, W.H. and L. Robert (Eds). Library of Congress. Federal Research Division. p.501.
- Murray, L.T. 2002. *Proses Transformasi Daerah Pedalaman di Indonesia*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta: 422 hlm
- P.T. H.M. Sampoerna. 2015. *Laporan Tahunan 2015*.
- Rajab, S. 2013. *Dampak Pengendalian Tembakau terhadap Hak-hak Ekonomi, Sosial dan Budaya*. Serikat Kerakyatan Indonesia (SAKTI) dan Center for Law and Order Studies (CLOS). 284 hlm
- Subaharianto, A. 2004. *Tantangan Industrialisasi Madura: Membentur Kultur, Menjunjung Leluhur*. Malang: Bayumedia Pub.
- Wibisono, N. dan M. Yoandinas. 2014. *Keretek: Kemandirian dan Kedaulatan Bangsa Indonesia*. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT).